

Representasi Latar Venesia dan Konstruksi Tokoh Peter Dedalus dalam Novel *Ulysses Moore: Pulau Topeng* Karya Pierdomenico Baccalario

Salma Paujiah Zahra

Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia

*E-mail: salmapaujiah127@gmail.com

Received: May 30, 2026 | Revised: June 4, 2026 | Accepted: June 10, 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis interaksi latar dan konstruksi tokoh sebagai sistem tanda yang saling membentuk makna, khususnya dalam novel yang sarat akan simbolisme seperti novel *Ulysses Moore Pulau Topeng*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Barthes. Analisis dilakukan melalui tiga lapis pemaknaan, yaitu makna denotatif (tingkat pertama), makna konotatif (tingkat kedua), dan mitos (tingkat ketiga). Makna denotatif dan konotatif dikaji menggunakan kerangka *Elemen-Elemen Semiotologi*, 2012. Sementara itu, mitos dikaji menggunakan kerangka *Mythologies*, 1972. Pengumpulan data berupa narasi dan dialog yang relevan dengan fokus penelitian dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar Venesia terkonstruksi sebagai sistem tanda kekuasaan yang melanggengkan hegemoni pengetahuan dan wacana melalui elemen-elemen seperti jalan-jalan sempit seperti labirin, budaya topeng, serta larangan Dewan Sepuluh terhadap sihir, penjualan jimat hingga percetakan buku. Sementara itu, Peter Dedalus terkonstruksi sebagai arketipe intelektual yang jatuh dan menebus kesalahannya melalui tanda-tanda rahasia mulai dari penggunaan nama palsu, sistem komunikasi tersembunyi, hingga tindakan impulsif yang justru memvalidasi kelemahan permanennya. Latar dan tokoh saling mengkonstruksi membangun satu sistem tanda terpadu yang mengasikkan mitos dominan dimana pengetahuan dalam sistem yang otoriter akan selalu ditemukan, dikejar, dan siapapun yang membawanya akan selalu memikul konsekuensi. Dengan demikian, analisis semiotika terhadap karya sastra khususnya novel bergenre petualangan akan lebih produktif apabila tidak terbatas pada identifikasi tanda secara individual, melainkan menelusuri bagaimana tanda-tanda tersebut saling mengkonstruksi makna melalui interaksi antara elemen-elemen naratif yang mencakupnya.

Keywords : *konstruksi tokoh, latar, mitos, semiotika Barthes*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreatif manusia melalui Bahasa dengan tujuan ertetis dan kounikatif. Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan gagasa, perasaan, sera pandangan terhadap kehidupan dan realitas sosial yang melingkupinya. Karya sastra hadir dalam berbagai bentuk dan jenis yang secara umum terbagi kedalam tiga genre utama yaitu puisi, prosa, dan drama.

Salah satu bentuk dari karya sastra prosa adalah novel. Novel menurut Tarigan (1984) dalam Cansrini dan Herman (2022) adalah bagian dari genre prosa fiksi yang memiliki panjang tertentu serta melukis para tokoh, gerak, serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.

Diantara berbagai jenis karya sastra, novel menjadi salah satu bentuk yang diminati dan dikaji secara akademis. Keluasan ruang naratif yang dimiliki novel memungkinkan pengarang untuk mengeksplorasi tema-tema kehidupan secara lebih mendalam jika dibandingkan dengan cerpen atau novela. Novel dibangun oleh dua unsur pokok, yaitu unsur dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya itu sendiri sementara unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra (Danur dkk., 2021) Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyono (n.d) dalam Novalyn dkk.,2025) menyatakan bahwa unsur intrinsik dan ekstrinsik memiliki hubungan yang erat serta kerap melengkapi didalam membentuk makna serta menentukan kualitas dari sebuah karya sastra.

Novel sendiri hadir dalam berbagai jenis berdasarkan berbagai sudut pandang pengklasifikasian, yaitu berdasarkan isi (romantik, petualangan, sosial, dll), berdasarkan nilai sastranya (novel populer, sastra, atau literer), dan berdasarkan panjang ceritanya. Lebih dari sekadar sebuah rangkaian cerita, novel sejantinya adalah sistem tanda yang kaya akan makna, dan disinilah pendekatan semiotika menjadi relevan untuk diterapkan. Sebagai ilmu yang mempelajari tanda, semiotika memandang setiap elemen dalam novel (pilihan kata, nama tokoh, hingga struktur narasi) sebagai tanda yang mengandung makna tertentu. Roland Barthes (2012) menjelaskan bahwa teks sastra tidak hanya bekerja pada tataran denotatif saja, tetapi juga mengandung lapisan makna konotatif bahkan ideologis (mitos) yang tersembunyi dibalik narasi yang tampak biasa.

Dalam kerangka semiotika tersebut, dua unsur intrinsik novel yang memiliki muatan tanda paling kuat adalah latar (*setting*) dan konstruksi tokoh. Latar (*setting*) meliputi latar tempat, waktu, dan sosial budaya yang berperan sebagai tanda yang merepresentasikan kondisi sosial, ideologi, bahkan identitas budaya tertentu. Dalam novel, latar berfungsi sebagai simbol yang memperkaya makna cerita secara keseluruhan.

Begitu pula dengan konstruksi tokoh. Tokoh dibangun secara sistematis melalui nama, penampilan fisik, cara bicara, tindakan, dan hubungan antar karakter yang keseluruhannya berfungsi sebagai tanda. Dengan menganalisis konstruksi tokoh secara semiotik, maka lapisan makna yang tersembunyi dibalik cara pengarang membangun dan mempresentasikannya dapat terungkap.

Kajian semiotika terhadap karya sastra khususnya novel, telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Hanifah (2022) menganalisis novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan semiotik Barthes dan menemukan bahwa teks novel tersebut mengandung makna denotatif berupa penggambaran kondisi sosial politik masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Belanda, makna konotasi berupa kritik terhadap ketidakadilan yang dialami oleh kaum pribumi, serta mitos yang berkaitan erat dengan wacana-wacana yang dipercayai pada masa itu. Tidak hanya itu, Mu'ammam dan Syaikh (2024) mengkaji novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi menggunakan semiotika Barthes dan menemukan bahwa isu feminisme di dalam novel direpresentasikan melalui tiga metode: dialog, narasi, dan penggambaran ekspresi tokoh, dimana makna konotatif dan denotatif bekerja bersamaan dalam membangun kritik sosial terhadap isu

perempuan. Lebih lanjut, Aryani dkk (2026) menganalisis novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye menggunakan semiotika Barthes dan menemukan bahwa ketangguhan perempuan (Sri Ningsih) direpresentasikan secara tidak langsung melalui mekanisme kontras, perbandingan, dan simbolisasi yang mencakup dimensi fisik, mental, serta sosial.

Penelitian-penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan semiotika Barthes yang cenderung berfokus pada identifikasi makna denotasi, konotasi dan mitos dalam teks khususnya dalam mengungkap isu sosial (kolonialisme, feminisme, ketangguhan perempuan). Namun, kajian-kajian tersebut masih terbatas pada tataran pemaknaan tanda dan belum secara mendalam mengkaji bagaimana makna tersebut dikonstruksi melalui interaksi antara latar cerita dan pembentukan tokoh, dimana tokoh lebih sering diposisikan sebagai representasi dari nilai atau ideologi tertentu. Dalam konteks ini, novel *Ulysses Moore: Pulau Topeng* karya Pierdomenico Baccalario menghadirkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan objek-objek pada penelitian sebelumnya. Tidak hanya mengandalkan narasi realistis saja, melainkan juga membangun dunia cerita yang penuh misteri, ruang-ruang misterius yang tersembunyi, simbol-simbol, serta elemen petualangan yang kuat. Latar dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat terjadinya peristiwa, tetapi juga menyimpan tanda, kode, serta makna tersembunyi, sementara konstruksi tokoh berkembang melalui interaksi seperti eksplorasi ruang dan pemecahan misteri. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji interaksi antara latar dan konstruksi tokoh sebagai sebuah sistem tanda yang saling membentuk makna dalam teks sastra, khususnya dalam konteks karya sastra bergenre petualangan yang sarat akan simbolisme.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih sejalan dengan pemikiran Creswell (2014), bahwa penelitian kualitatif tepat untuk digunakan untuk mengurai benang merah dari fenomena sosial dan budaya. Lebih lanjut, pendekatan kualitatif deskriptif tidak berfokus pada pembuktian hipotesis, melainkan mendeskripsikan serta menginterpretasi fenomena makna yang tersembunyi di balik teks. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Penulis membaca novel secara intensif untuk menemukan data berupa dialog dan narasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu latar Venesia dan konstruksi tokoh Peter Dedalus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, yaitu tiga lapis pemaknaan pada tataran denotatif dan konotatif (Barthes, 2012), serta mitos (Barthes, 1972) untuk menganalisis latar Venesia abad ke-18 dan konstruksi karakter Peter Dedalus dalam novel *Ulysses Moore: Pulau Topeng* (Baccalario, 2009). Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog yang dipilih secara selektif berdasarkan kekayaan lapisan makna serta keterkaitan antar objek kajian.

3.1 Interaksi Antara Latar Venesia Abad ke-18 dan Konstruksi Tokoh Peter Dedalus Sebagai Suatu Sistem Tanda Yang Saling Membentuk Makna

Latar Venesia dan konstruksi tokoh Peter Dedalus menyimpan lapisan makna yang kaya secara semiotis. Akan tetapi, sebagaimana ditegaskan oleh Barthes (1972), mitos bekerja melalui sistem tanda yang saling terikat satu sama lainnya, sehingga makna terdalam pada novel *Ulysses Moore: Pulau Topeng* ini baru sepenuhnya terungkap ketika latar dan tokoh dibaca sebagai satu sistem yang saling menkonstruksi. Lebih lanjut lagi, tanda-tanda tersebut tidak hadir secara terisolasi, melainkan membentuk relasi yang bekerja sama membentuk makna (Zaimar, 2008). Maka, interaksi antara latar Venesia dan konstruksi tokoh Peter Dedalus dalam novel ini harus dibaca sebagai sistem tanda terpadu, dan bukan hanya sebagai dua objek analisis yang terpisah.

Interaksi yang terjadi antara latar Venesia dan Konstruksi tokoh Peter Dedalus terbangun melalui tiga titik persinggungan struktural yang konsisten serta saling memperkuat satu dengan lainnya. Pertama, labirin jalan sempit di Venesia berinteraksi secara langsung dengan Peter. Secara denotatif, jalan-jalan sempit Venesia yang berliku membentuk ruang menyerupai labirin (Bab 12, hal. 91). Dalam mitologi Yunani, Dedalus merupakan arsitek perancang labirin Kreta yang digunakan untuk mengurung Minotaur, yang ironisnya menjadi ciptaan yang pada akhirnya mengurung penciptanya sendiri (Dedalus). Terkait dengan hal tersebut, hubungan antara penanda dan petanda selalu membawa muatan historis dan ideologis (Ambarini & Nazia (2011). Dan dalam konteks ini, nama Dedalus merupakan penanda yang merespon latar secara aktif. Peter tidak sekadar bersembunyi di Venesia, tetapi bersembunyi di dalam labirin yang merupakan cerminan dari dirinya sendiri.

Kedua, nama palsu Peter yang berinteraksi secara struktural dengan budaya topeng Venesia. Topeng dalam latar Venesia telah terbukti berfungsi sebagai mekanisme dominasi yang menaturalisasi penyamaran sebagai bagian dari tatanan sosial yang wajar, sehingga, pada bab 15 halaman 122, "Peter Englisman" bisa larut di dalam sistem sosial tanpa menimbulkan kecurigaan. Terkait dengan hal ini, Hoed (2014) menyatakan bahwa tanda-tanda di dalam sistem sosial bekerja dengan membuat yang buatan nampak alami. Dengan demikian penyamaran yang sesungguhnya merupakan sebuah tindakan politis yang tidak nampak seperti ancaman. Tidak hanya sekadar memakai topeng, Peter memanfaatkan sistem tanda latar untuk memvalidasi penyamarannya. Latar mengkonstruksi kondisi yang memungkinkan tokoh untuk bekerja, dimana tokoh memanfaatkan sekaligus memverifikasi mitos yang dibangun oleh latar tersebut.

Ketiga, sistem larangan Dewan Sepuluh terhadap pengetahuan (pembatasan terhadap materi yang tersebar di masyarakat) berinteraksi secara langsung dengan posisi Peter sebagai "pemegang" pengetahuan terlarang (Peterlah yang membuat mesin cetak yang digunakan pasangan Caller mencetak buku-buku mereka). Larangan terhadap buku, ilmu persepsi, sihir, dan percetakan seperti pada data 3.1. a dan 3.1.c (2), membangun latar sebagai sebuah ruang yang secara aktif kontra terhadap pengetahuan alternatif. Dengan pengetahuan yang ia miliki (pintu waktu dan sebagai pembuat mesin cetak), Peter merupakan personifikasi dari apa yang ditakuti oleh sistem tersebut. Lebih lanjut, sistem tanda dalam masyarakat selalu bersifat ideologis yang secara aktif membentuk siapa yang berbahaya atau tidak (Roland. K. Nazaruddin. A. H. Barthes, 2012). Peter bukan sekadar

karakter yang bersembunyi di balik megahnya Venesia abad ke-18, tetapi juga sebagai tanda yang paling ditakuti oleh sistem tanda yang membangun latar.

Selain memperlihatkan keterkaitan antara latar dan tokoh, ketiga titik persinggungan struktural di atas juga menghasilkan satu mitos dominan yang mengikat keseluruhan sistem tanda pada novel ini, yaitu mitos tentang nasib ilmu pengetahuan dalam sistem otoriter. Dalam novel *Ulysess Moore: Pulau Topeng*, mitos ini bekerja melalui latar yang membangun sistem di mana pengetahuan merupakan ancaman, juga melalui tokoh yang hidup di dalamnya. Keduanya menaturalisasi gagasan bahwa pengetahuan akan selalu ditemukan, dikejar, serta konsekuensi yang akan selalu ditanggung oleh orang yang membawanya.

Interaksi antara latar dan tokoh pada novel ini menunjukkan bahwa konstruksi tokoh dalam karya sastra tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa mempertimbangkan sistem tanda latar yang melingkupinya. Hasil ini terkonfirmasi dalam analisis tokoh Peter. Penampilannya yang kurang meyakinkan dan aksi yang tidak heroik, nama palsu, pelarian seorang laki-laki pengecut yang berdasar atas rasa bersalah dan rasa malu, hingga sistem tanda tersembunyi yang ia ciptakan (teka teki yang ia tinggalkan). Tanpa latar kota topeng, nama palsu Peter kehilangan resonansinya. Dan tanpa latar kota yang melarang pengetahuan, keberadaan Peter kehilangan tegangan dramatisnya sebagai simbol dari pengetahuan yang dikucilkan. Venesia mengkonstruksi Peter, dan Peter mengungkap Venesia.

3.2 Latar Venesia Abad ke-18 sebagai Sistem Tanda yang Membangun Konstruksi Tokoh Peter Dedalus

a. Larangan Dewan Sepuluh sebagai Representasi Kontrol Pengetahuan

Pada tataran denotatif, kutipan mengenai mandat Dewan Sepuluh menunjukkan adanya larangan resmi terhadap berbagai aktivitas dan objek tertentu seperti sihir, buku, perjudian, ilusi persepsi, tipuan sulap, dan penjualan jimat. Sebagaimana dijelaskan Barthes (2012), makna denotatif merupakan makna literal yang hadir secara langsung dalam teks. Oleh karena itu, kutipan tersebut dapat dipahami sebagai regulasi yang diterapkan oleh Dewan Sepuluh untuk mengatur kehidupan masyarakat Venesia.

Pada tataran konotatif, larangan tersebut tidak lagi sekadar dipahami sebagai aturan hukum, melainkan sebagai representasi mekanisme kontrol pengetahuan. Sihir, buku, ilusi, dan berbagai bentuk manipulasi persepsi memiliki kesamaan, yakni kemampuannya menghadirkan cara memahami realitas di luar otoritas resmi negara. Sebagaimana dikemukakan Zaimar (2008), makna konotatif lahir ketika tanda berinteraksi dengan sistem nilai budaya dan ideologi tertentu. Dalam konteks ini, Dewan Sepuluh direpresentasikan sebagai institusi yang berupaya mengendalikan berbagai sumber pengetahuan alternatif yang berpotensi mengganggu stabilitas kekuasaan.

Pada tataran mitos, larangan tersebut menormalisasi gagasan bahwa kekuasaan memiliki hak untuk menentukan pengetahuan yang sah dan tidak sah. Menurut Barthes (1972), mitos bekerja dengan mengubah konstruksi ideologis menjadi sesuatu yang tampak alamiah. Dengan demikian, tindakan pelarangan terlihat sebagai bentuk perlindungan terhadap ketertiban sosial, padahal secara

ideologis ia berfungsi mempertahankan dominasi kekuasaan atas produksi pengetahuan. Temuan ini menunjukkan bahwa Venesia dalam novel direpresentasikan sebagai ruang sosial yang dibangun melalui pengawasan terhadap pengetahuan dan informasi.

b. Topeng sebagai Representasi Konstruksi Identitas

Secara denotatif, topeng dalam kutipan dipahami sebagai benda yang berfungsi menutupi wajah seseorang dari pandangan luar. Makna tersebut sesuai dengan fungsi literal topeng sebagaimana dijelaskan dalam dialog Alberto.

Pada tataran konotatif, topeng tidak lagi berfungsi sebagai aksesoris, melainkan sebagai simbol pemisah antara identitas publik dan identitas pribadi. Topeng memungkinkan individu menyembunyikan aspek tertentu dari dirinya sehingga identitas yang tampil di ruang publik tidak selalu mencerminkan kebenaran yang sebenarnya. Dalam konteks budaya Venesia, topeng menjadi simbol kemampuan individu untuk mengendalikan citra dirinya di hadapan masyarakat.

Pada tataran mitos, topeng menormalisasi gagasan bahwa identitas merupakan konstruksi sosial yang dapat dibentuk, disembunyikan, atau dinegosiasikan sesuai kebutuhan. Sebagaimana dijelaskan Hoed (2014), mitos bekerja dengan menjadikan konstruksi budaya tertentu terlihat alamiah. Melalui simbol topeng, novel merepresentasikan masyarakat Venesia sebagai masyarakat yang menjadikan penyamaran dan pengelolaan identitas sebagai bagian dari kehidupan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mu'ammir dan Syaikh (2024) yang menunjukkan bahwa topeng merupakan simbol utama konstruksi identitas dalam novel *Ulysses Moore: Pulau Topeng*.

c. Penyusun Huruf sebagai Representasi Kelompok yang Direpresi

Pada tataran denotatif, kutipan menggambarkan kondisi Alberto dan Rosella Caller sebagai penyusun huruf yang harus bersembunyi akibat pengawasan dan pembatasan yang diberlakukan Dewan Sepuluh terhadap aktivitas percetakan.

Pada tataran konotatif, penyusun huruf tidak hanya merepresentasikan sebuah profesi, melainkan kelompok yang berperan dalam produksi dan distribusi pengetahuan. Aktivitas mencetak diposisikan sebagai praktik yang berpotensi memengaruhi kesadaran masyarakat karena memungkinkan penyebaran gagasan secara luas. Oleh sebab itu, para pencetak menjadi sasaran pengawasan kekuasaan.

Pada tataran mitos, tindakan represif terhadap para pencetak dinormalisasi sebagai bentuk penegakan hukum yang sah. Pelarangan aktivitas percetakan terlihat sebagai upaya menjaga ketertiban, padahal secara ideologis berfungsi membatasi penyebaran pengetahuan yang tidak sesuai dengan kepentingan penguasa. Dengan demikian, pasangan Caller direpresentasikan sebagai simbol kelompok intelektual yang mengalami represi akibat keterlibatannya dalam produksi pengetahuan.

d. Kekuatan Kata dan Gagasan sebagai Ancaman terhadap Kekuasaan

Secara denotatif, pernyataan Alberto Caller menjelaskan bahwa Dewan Sepuluh berupaya mengendalikan gagasan karena takut terhadap perubahan yang dapat ditimbulkan oleh kebenaran dan pengetahuan.

Pada tataran konotatif, kata dan gagasan direpresentasikan sebagai kekuatan ideologis yang mampu memengaruhi cara masyarakat memahami realitas. Ketakutan penguasa terhadap teks

menunjukkan bahwa ancaman terbesar bagi kekuasaan bukan hanya perlawanan fisik, tetapi juga munculnya kesadaran baru yang dapat menggugat legitimasi tatanan yang telah mapan.

Pada tataran mitos, kutipan tersebut menormalisasi gagasan bahwa pihak yang menguasai informasi akan mampu menguasai realitas sosial. Mitos ini memperlihatkan bahwa perebutan kekuasaan dalam novel berlangsung melalui pengendalian pengetahuan. Dengan demikian, seluruh sistem tanda yang membangun latar Venesia mengarah pada satu representasi utama, yaitu Venesia sebagai ruang sosial yang dikendalikan melalui pengawasan terhadap informasi, identitas, dan pengetahuan.

3.3 Konstruksi Tokoh Peter Dedalus sebagai Sistem Tanda yang Memperkuat Makna Latar Venesia Abad ke-18

a. Penanda Fisik Peter Dedalus

Pada tataran denotatif, Peter Dedalus digambarkan sebagai pria bertubuh kurus, berambut tidak teratur, serta berkacamata dengan hidung panjang yang mencolok. Deskripsi tersebut membangun citra fisik yang jauh dari gambaran tokoh heroik pada umumnya.

Pada tataran konotatif, penampilan Peter menghadirkan kontras antara tampilan luar yang tidak mengesankan dengan besarnya pengetahuan dan rahasia yang dimilikinya. Tokoh ini dikonstruksi sebagai figur yang tampak biasa, tetapi memiliki posisi penting dalam konflik utama novel. Kontras tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan tidak selalu hadir dalam bentuk fisik yang dominan.

Pada tataran mitos, Peter menormalisasi gagasan bahwa pengetahuan dan pengaruh sering kali tersembunyi di balik sosok yang tampak lemah. Mitos ini memperlihatkan bahwa ancaman terhadap kekuasaan tidak selalu datang dari figur yang tampak kuat secara fisik, tetapi juga dari individu yang memiliki akses terhadap pengetahuan tertentu.

b. Nama Palsu sebagai Bentuk Penyamaran Identitas

Pada tataran denotatif, Peter menggunakan identitas baru dengan nama Peter Englishman selama masa persembunyiannya di Venesia.

Pada tataran konotatif, penggunaan nama palsu menunjukkan upaya penyamaran identitas yang sejalan dengan budaya topeng yang menjadi ciri khas Venesia. Peter tidak hanya menyembunyikan keberadaannya secara fisik, tetapi juga menyembunyikan identitas yang melekat pada masa lalunya. Dengan demikian, ia menjadi representasi individu yang berusaha melepaskan diri dari konsekuensi sejarah personal yang dimilikinya.

Pada tataran mitos, pergantian nama menormalisasi gagasan bahwa identitas bukan sesuatu yang tetap, melainkan dapat dibentuk ulang sesuai kebutuhan sosial. Peter pada akhirnya tidak hanya bersembunyi di Venesia, tetapi juga menjadi bagian dari sistem budaya penyamaran yang membentuk kota tersebut.

c. Pelarian sebagai Respons terhadap Pengetahuan

Pada tataran denotatif, pelarian Peter dilatarbelakangi rasa malu karena telah membocorkan rahasia penting kepada Oblivia Newton.

Pada tataran konotatif, tindakan melarikan diri menunjukkan konflik batin yang muncul akibat kesadaran terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Peter dikonstruksi sebagai figur yang memahami konsekuensi dari tindakannya, tetapi tidak mampu menghadapi konsekuensi tersebut secara langsung.

Pada tataran mitos, pelarian Peter menormalisasi gagasan bahwa pengetahuan yang besar tidak selalu disertai keberanian moral yang setara. Tokoh ini merepresentasikan paradoks intelektual, yakni seseorang yang memahami kebenaran tetapi mengalami kesulitan ketika harus bertanggung jawab atas dampak dari pengetahuan yang dimilikinya.

d. Pengungkapan Lokasi Kunci Utama sebagai Upaya Penebusan

Pada tataran denotatif, Peter mengungkap lokasi kunci utama pintu waktu kepada Jason di tengah situasi yang kacau akibat kebakaran. Pada tataran konotatif, tindakan tersebut merepresentasikan upaya Peter untuk memperbaiki keadaan yang sebelumnya turut dipengaruhi oleh kesalahannya. Informasi yang selama ini tersembunyi akhirnya disampaikan ketika konflik mencapai titik puncaknya. Pada tataran mitos, pengungkapan tersebut menormalisasi gagasan bahwa kebenaran pada akhirnya akan muncul meskipun dalam situasi yang tidak ideal. Peter dikonstruksi sebagai figur yang terlambat menghadapi konsekuensi tindakannya, tetapi tetap berusaha berkontribusi dalam penyelesaian konflik.

e. Tindakan Impulsif terhadap Oblivia Newton

Pada tataran denotatif, Peter terjun ke tengah kobaran api untuk mengejar Oblivia Newton tanpa mempertimbangkan risiko yang dihadapinya. Pada tataran konotatif, tindakan tersebut menunjukkan bahwa keterikatan emosional Peter terhadap Oblivia masih sangat kuat meskipun ia telah mengetahui berbagai konsekuensi yang ditimbulkan oleh hubungan tersebut. Perasaan menjadi faktor yang lebih dominan dibandingkan pertimbangan rasional.

Pada tataran mitos, tindakan tersebut menormalisasi gagasan bahwa manusia tidak selalu bertindak berdasarkan logika, tetapi juga berdasarkan dorongan emosional yang kuat. Peter direpresentasikan sebagai figur tragis yang terus terikat pada sumber konflik dalam hidupnya. Konstruksi ini memperlihatkan bahwa pengetahuan, pengalaman, dan kesadaran tidak selalu mampu membebaskan seseorang dari keterikatan emosional yang telah mengakar dalam dirinya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, latar Venesia dan konstruksi tokoh Peter Dedalus berfungsi sebagai sistem tanda yang secara aktif memproduksi makna berlapis. Latar Venesia abad ke-18 (jalan-jalan sempit seperti labirin, topeng, serta larangan Dewan Sepuluh terhadap sihir, penjualan jimat hingga percetakan yang pada tataran mitos menaturalisasi gagasan bahwa kekuasaan bekerja tidak hanya melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui pengendalian sistem tanda: menentukan siapa yang diperbolehkan memproduksi makna dan siapa yang tidak (dibungkam). Sementara itu, Peter Dedalus terkonstruksi melalui penghimpunan penanda yang berlapis (fisik yang kuang meyakinkan dan aksi yang tidak heroik, nama palsu, pelarian berdasar rasa bersalah dan rasa malu, hingga sistem komunikasi tersembunyi) yang bersama-sama membangun arketipe intelektual yang jauh lebih kompleks dari sekadar representasi nilai ataupun ideologi

tertentu. Lebih lanjut, dari hasil penelitian ini ditemukan pula bahwa latar dan tokoh saling mengkonstruksi sebagai satu sistem tanda yang koheren. Interaksi struktural yang terjadi (kota berlabirin, identitas palsu, serta sistem yang menempatkan Peter sebagai personifikasi dari yang paling ditakuti oleh latar yang membanggunya) kemudian menghasilkan mitos dominan dimana pengetahuan dalam sistem otoriter akan selalu ditemukan, dikerjar, dan orang yang membawanya selalu memikul konsekuensi. Dengan demikian, analisis semiotika terhadap karya sastra khususnya novel bergenre petualangan akan lebih produktif apabila tidak terbatas pada identifikasi tanda secara individual, melainkan menelusuri bagaimana tanda-tanda tersebut saling mengkonstruksi makna melalui interaksi antara elemen-elemen naratif yang mencakupnya.

REFERENSI

- Ambarini, A. S., & Umaya, N.M (2011). *SEMIOTIKA TEORI DAN APLIKASI PADA KARYA SASTRA*. IKIP PGRI Semarang Press.
- Aryani, A. D., Ashara Kamila, H., Ahmad, T. H., & Aisyah, I. N. (2026). Representasi Ketangguhan Perempuan dalam Novel "Tentang Kamu" Karya Tere Liye: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Literature Research Journal E-ISSN*, 4(1), 52–63. <https://doi.org/10.51817/lrj.v4i1.1424>
- Baccalario, P. (2009). *Ulysses Moore: Pulau Topeng*. Erlangga For Kids.
- Barthes, R. (1972). *mythologies* (J. Cape, Tran.).
- Barthes, R. (2012). *Elemen-Elemen Semiologi* (A. Hartono, Ed.). Jalasutra.
- Barthes, Roland. K. Nazaruddin. A. H. (2012). *Elemen-Elemen Semiologi*. Jalasutra.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th edition). SAGE Publication .
- Danur, dkk (2021). ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN UNSUR EKSTRINSIK NOVEL "DIA ADALAH KAKAKKU" KARYA TERE LIYE. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (1)
- Hanifah, N. (2022). ANALISIS NOVEL "BUMI MANUSIA" KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES (ANALYSIS OF THE NOVEL "BUMI MANUSIA" BY PRAMOEDYA ANANTA TOER: ROLAND BARTHES SEMIOTICS STUDY). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 12 (2)
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*.
- Lazuardi, dkk. (2024). Representasi Sosial Dalam Film Dluwang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 559–570. <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>
- Mu'ammarr, N., & Syaikh, A. (2024). Representasi Feminisme pada Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi: Kajian Semiotika Perspektif Barthes. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra Arab*, 1 (1)
- Siboro, dkk. (2025). ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK PADA NOVEL DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN KARYA TERE LIYE. *Jurnal Basataka*, 8 (1)
- Yuliana Cansrini, A., & Herman, R. (2022). ANALISIS KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL RETAK KARYA RINI DEVIANA. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 16(1).
- Zaimar, O. K. S. . (2008). *Semiotik dan penerapannya dalam karya sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.